

Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Masyarakat di Kawasan Mamminasata

Information and Communication Technology (ICT) Literacy of Community in Mamminasata Region

Baso Saleh

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika,
Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah II No. 25 Makassar

baso.saleh@kominfo.go.id

Diterima: 30 Juni 2015 || Revisi: 28 Juli 2015 || Disetujui: 9 November 2015

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masyarakat di kawasan Mamminasata. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang literasi TIKnya relatif baik, yaitu aktivitasnya sudah sangat tergantung pada penggunaan TIK. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengguna TIK di kawasan Mamminasata belum merata, yaitu masih didominasi oleh kelompok usia muda dan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan upaya-upaya peningkatan literasi TIK masyarakat secara merata, baik dari aspek usia maupun pendidikan.

Kata Kunci: literasi, teknologi informasi dan komunikasi, Mamminasata

Abstract - This study aimed to describe the level of literacy Information and Communication Technology (ICT) in the community Mamminasata region. This study used a survey method with quantitative approach. The results of this research showed the level of literacy in the community Mamminasata region is still relatively low. Only a small part of ICT literate society is good, the are activity is very dependent in the used of ICT. The results also that use of ICT in the region Mamminasata not evenly distributed, which is still dominated by younger age groups and groups of people who are highly educated. Therefore, the writer recommend that made efforts to increase ICT literacy of society equally, both from the aspect of age and education.

Keywords: literacy, information and communication technology, Mamminasata

PENDAHULUAN

Salah satu kawasan di wilayah Timur Indonesia yang sedang dipacu pembangunannya adalah kawasan Makassar, Maros, Sungguminasa dan Takalar yang disingkat dengan (Kawasan Mamminasata). Kawasan ini berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini diharapkan dapat menjadi katalisator percepatan pembangunan di kawasan Timur Indonesia. Salah satu strategi pembangunan kawasan perkotaan Mamminasata yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar adalah meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem jaringan telekomunikasi yang mencapai seluruh pusat kegiatan dan permukiman di kawasan perkotaan Mamminasata. Artinya pengembangan kawasan perkotaan Mamminasata juga sudah pasti

membutuhkan pengembangan dan pendayagunaan TIK yang terintegrasi, guna peningkatan kapasitas layanan, baik layanan publik maupun layanan komersial. Terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan TIK di Kawasan Mamminasata, maka salah satu aspek yang penting untuk dipersiapkan adalah kesiapan dan kompetensi masyarakat di kawasan tersebut dalam rangka memanfaatkan TIK bagi peningkatan kesejahteraannya. Atas dasar itulah, maka diperlukan data obyektif tentang kesiapan masyarakat dalam pemanfaatan TIK di Kawasan Mamminasata.

Seiring dengan tuntutan perkembangan dan pemanfaatan TIK di segala bidang kehidupan, khususnya dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam segala bidang pembangunan, termasuk di kawasan perkotaan Mamminasata, maka salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu apabila sumber daya manusia tidak memiliki kemampuan atau

pengetahuan dalam memberdayakan TIK. Bagaimana tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata? Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat literasi TIK masyarakat di Kawasan Mamminasata dengan indikator, yaitu tingkat literasi penggunaan komputer, tingkat literasi penggunaan telepon seluler, dan tingkat literasi penggunaan internet. Sebagai suatu *policy research*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah di kawasan Mamminasata, baik pemerintah di level kabupaten/kota maupun pemerintah provinsi. Sebagai *scientific research*, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan penjelasan baru tentang konsep teoritik tentang tingkat literasi TIK masyarakat.

Masyarakat informasi atau *information society* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baru (*new information and communication technologies* guna memenuhi dan mengelola serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam masyarakat informasi, orang akan mendapatkan keuntungan yang penuh dari teknologi baru dalam segala aspek kehidupannya, baik di tempat kerja, di rumah, bahkan di tempat bermain. Contohnya; penggunaan ATM untuk penarikan tunai dan pelayanan perbankan lainnya, telepon genggam (*handphone*), *teletext television*, *faxes* dan pelayan informasi seperti juga internet, e-mail, *mailinglist*, serta komunitas maya (*virtual community*) lainnya. Terkait dengan pemanfaatan TIK bagi masyarakat, tentunya memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat. TIK akan mengubah pola masyarakat melakukan bisnis, belajar, menggunakan waktu luang, dan seterusnya. Dengan demikian, maka menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menyiapkan pranata hukum dalam hal untuk mendukung transaksi elektronik; menyiapkan masyarakat yang memiliki kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memanfaatkan TIK secara optimal guna meningkatkan derajat hidupnya; mendorong sistem bisnis atau usaha yang berbasis *online*; serta mengoptimalkan sistem pelayanan pemerintahan secara elektronik.

Masyarakat akan mendapatkan berbagai keunggulan dan keuntungan dalam segala aspek kehidupannya melalui pemanfaatan teknologi informasi di era masyarakat informasi. Dengan kata

lain, era masyarakat informasi ditandai antara lain: pengelolaan informasi (transmisi data dan komputer); SDM yang profesionalisme dan memiliki *skill* yang tinggi; Teknologi yang digunakan berbasis teknologi cerdas. Yang menjadi masalah adalah, apakah masyarakat di wilayah Timur Indonesia sudah siap mendayagunakan TIK untuk meningkatkan kesejahteraan hidup atau tidak.

Everett M. Rogers memberikan pengertian masyarakat informasi sebagai berikut: “*An information society is a nation in which a majority of labor force is composed of information workers and in which information is the most important element*”. Masyarakat informasi adalah suatu bangsa dimana sebagian besar pekerjanya terdiri dari pekerja informasi dan dimana informasi menjadi elemen kehidupan yang paling penting. Menurut Rogers “pekerja informasi” adalah orang-orang yang aktivitas utamanya membuat, mengolah atau menyampaikan informasi serta membuat teknologi informasi. Profesi pekerja informasi antara lain yaitu: guru, ilmuwan, wartawan, pembuat program komputer, konsultan, sekretaris dan manajer. Orang-orang tersebut menulis, mengajar, memberikan perintah dan dengan kata lain, berurusan dengan informasi (Hardiyanto, 2013).

Pengembangan dan pendayagunaan TIK untuk menjawab tuntutan masyarakat yaitu menciptakan suatu sistem kehidupan kenegaraan yang tertata baik (*good corporate/government governance*) - sistem kehidupan pemerintahan/kenegaraan yang transparan, demokratis, kredibel, efektif, efisien, aman, damai dan sejahtera. Pengembangan dan pendayagunaan TIK merupakan upaya konkrit dalam rangka menemukan *link and match* dalam membangun masyarakat informasi yang damai dan sejahtera, sesuai yang diamanatkan dalam pertemuan tingkat tinggi kepala negara sedunia (*World Summit on the Information Society* - WSIS I tahun 2003 dan WSIS II tahun 2005) serta sasaran pembangunan milenium (*millennium development goals*) yang telah ditetapkan oleh PBB.

Pada pertemuan WSIS tersebut telah disepakati pelaksanaan empat dokumen penting yang dihasilkan untuk pencapaian sasaran pembangunan milenium yaitu deklarasi prinsip-prinsip, rencana aksi, komitmen dan agenda untuk membangun masyarakat informasi dunia yang inklusif dan sejahtera berbasis berpengetahuan (*information and knowledge based society*). Dokumen tersebut diantaranya mengharuskan pada tahun 2015 seluruh sekolah mulai

SD sampai universitas, perpustakaan, rumah sakit, pusat ilmu dan pengetahuan, pusat kebudayaan, museum, kantor pos dan kearsipan, seluruh desa harus sudah terhubung dengan fasilitas telekomunikasi dan informasi, dan memastikan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk dunia harus sudah mempunyai akses terhadap informasi dengan memberdayakan TIK.

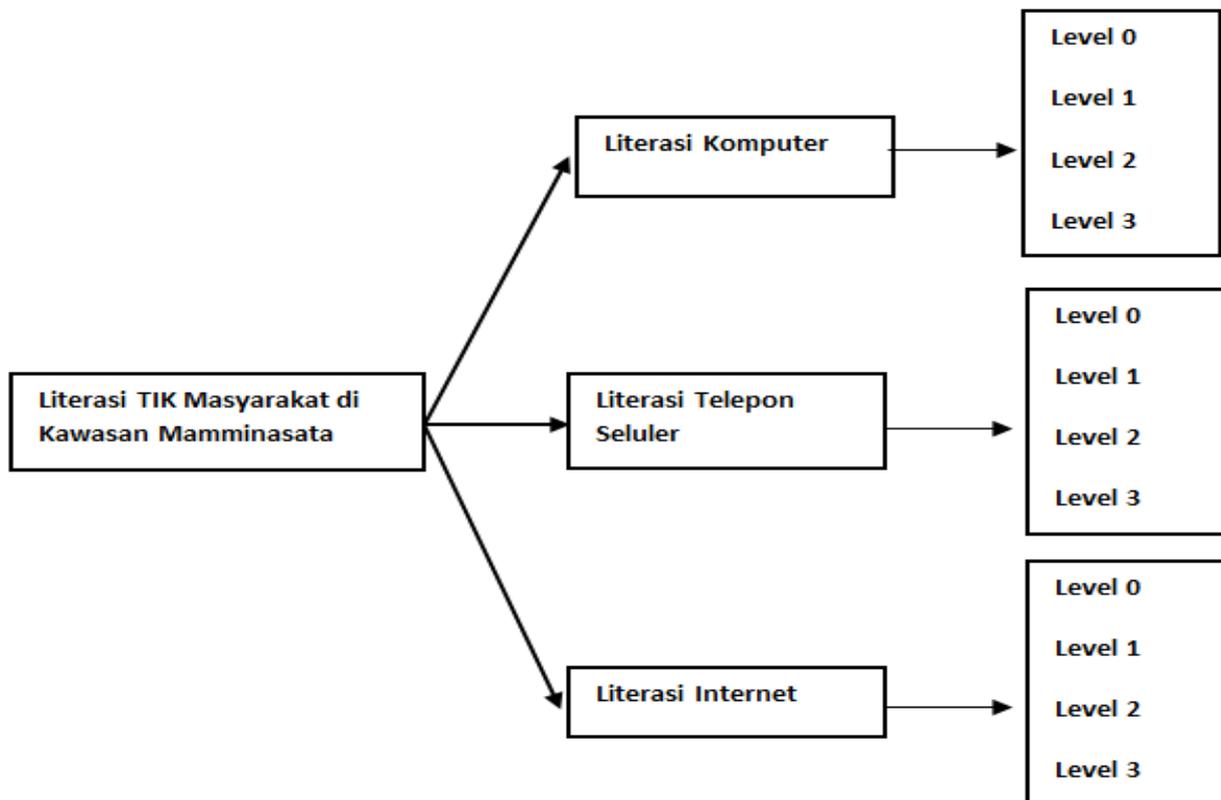
Tindak lanjut dari kesepakatan WSIS tersebut adalah dibentuknya Forum Pertemuan Internet Governance (IGF) setiap tahun, untuk merealisasikan fasilitasi akses/penyampaian/berbagi informasi yang terjangkau untuk siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dengan alat apa saja (*affordable access of information for anyone, anywhere, anytime, and by anything*). Tema keseluruhan IGF adalah: “*Internet Governance for Development*” (Moejiono, 2013), yaitu:

1. Keterbukaan dan kebebasan arus informasi, ide dan pengetahuan (*openness - freedom of expression, free flow of information, ideas and knowledge*);
2. Akses (*access - creating trust and confidence through collaboration, particularly by protecting users from spam, phishing and viruses while protecting privacy*);
3. Keamanan dan penggunaan multibahasa serta konten di Internet (*security - promoting*

multilingualism, including IDN, and local content);

4. Ketersediaan, keterjangkauan, operabilitas dalam keberagaman budaya dan bahasa di Internet (*diversity – internet connectivity: policy and cost, dealing with the availability and affordability of the internet including issues such as interconnection costs, interoperability and open standards*);
5. Sumber daya internet yang terbatas (*critical internet resources*);
6. Pengembangan kemampuan SDM (*capacity building*) sebagai program prioritas di atas segalanya.

Pengetahuan atau literasi TIK menjadi salah satu prasyarat bagi kesiapan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan TIK bagi kehidupannya. Pengetahuan tersebut diperlukan karena merupakan suatu bentuk kesiapan mental yang dapat memberi arah bagi setiap individu guna memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Secara teoritis, untuk sampai ke tingkat ICT-Literacy ada empat tahap yang harus dilalui, yaitu: (1) *Information Literacy*, (2) *Computer Literacy*, (3) *Digital Literacy*, dan (4) *Internet Literacy* (Ministry of Communication and Information Technology: 2006).



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

Information literacy adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai bentuk – buku, surat kabar, video, CD-ROMs, atau *web computer literacy* adalah kemampuan menggunakan komputer untuk memenuhi kebutuhan pribadi” (Rhodes, 1986). *Information literacy* juga diartikan kumpulan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan hubungan kerabat yang memungkinkan seseorang berfungsi sebagai warga negara yang produktif dalam masyarakat yang berkiblat pada komputer (Watt, 1980).

Digital literacy adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber ketika disajikan melalui alat digital (Gilster, 1997) ...kemampuan untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk melalui penciptaan kerangka kerja kritis untuk retrieval, lembaga, evaluasi, presentasi, dan menggunakan informasi menggunakan alat-alat teknologi digital (*Central European University*).

Internet literacy adalah kemampuan menggunakan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai internet sebagai satu media komunikasi dan informasi retrieval (Doyle, 1996). Dengan demikian, *ICT-literacy* adalah

salah satu kombinasi dari kemampuan intelektual, konsep fundamental, dan keterampilan kontemporer yang harus dimiliki seseorang untuk berlayar menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif (Young, 1999). Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya kerangka konsep penelitian disusun seperti Gambar 1.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka operasionalisasi konsep kesiapan masyarakat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Literasi TIK adalah merujuk kepada teori *Personal-Capabilty Maturity Model* (P-CMM), *ICT-Literacy* (Telematika Indonesia, 2004) seorang individu dapat dikategorikan atas lima tingkat yang dipaparkan dalam Tabel 1.
2. Kawasan Mamminasata adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas Kota Makassar sebagai kawasan perkotaan inti, Kawasan Perkotaan Maros di Kabupaten Maros, Kawasan Perkotaan Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Kawasan Perkotaan Takalar di Kabupaten Takalar, sebagai kawasan perkotaan di sekitarnya yang membentuk kawasan metropolitan.

Tabel 1 Tingkat Literasi TIK

Tingkat	Keterangan
0	Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.
1	Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya.
2	Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya.
3	Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari.
4	Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.
5	Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari <i>information society</i> atau manusia berbudaya informasi).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu survey. Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat

dalam aspek proporsi pengetahuan, sikap, serta perilakunya terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini fokus penelitian ini mengarah kepada upaya mengumpulkan data dan informasi aktual secara rinci tentang kecenderungan

tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupannya. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan analisis kuantitatif-deskriptif. Dalam hal ini jenis analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis univariat.

Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan warga masyarakat yang berdomisili (bertempat tinggal) tetap di lokasi penelitian. Besaran sampel (responden) penelitian ditetapkan berdasarkan jumlah populasi masing-masing lokasi penelitian dengan menggunakan rumus Slovin (Bungin, 2006), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus penentuan sampel dengan tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) sebesar 5%, maka ditetapkan besaran sampel (responden) penelitian sebanyak 400 orang. Selanjutnya jumlah responden penelitian didistribusi ke seluruh lokasi sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan sampel lokasi penelitian dengan cara *multi-stage, purposive*, dan *simple random*.
2. Distribusi responden pada tingkat rumah tangga di setiap lokasi RT yang terpilih akan dilakukan dengan cara interval.
3. Seleksi responden dalam rumah tangga didasarkan pada usia 9-65 tahun dengan menggunakan metode *random kish grid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengukur tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dengan metode *stratified random sampling*. Sebagai gambaran tentang responden penelitian ini, berikut diuraikan persentase distribusi responden di tiap kabupaten/kota berdasarkan jenis kelamin, klasifikasi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga yang dapat mengoperasikan atau menggunakan komputer. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian sedikit lebih banyak perempuan (52.3%) dibandingkan dengan laki-laki (47.7%). Adapun gambaran tingkat pendidikan responden di kawasan Mamminasata, yaitu mayoritas (56.5%) berpendidikan SLTA. Mayoritas responden penelitian

ini bekerja sebagai petani/nelayan/pedagang/buruh/tukang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak keluarga di kawasan Mamminasata yang sama sekali belum ada anggota keluarganya yang tahu menggunakan komputer. Sudah ada sekitar sepertiga jumlah keluarga di kawasan Mamminasata memiliki minimal satu orang anggota keluarga yang dapat menggunakan komputer. Bahkan sudah ada keluarga memiliki lebih dari tiga orang yang dapat menggunakan/mengoperasikan komputer. Artinya, sudah ada dalam satu rumah tangga semua anggota keluarganya melek komputer, khususnya di Kota Makassar.

Kebiasaan masyarakat di kawasan Mamminasata menggunakan komputer dalam satu bulan terakhir ini, yaitu relatif masih rendah (21.5% masyarakat yang biasa menggunakan komputer). Artinya, perangkat komputer relatif belum merata penetrasinya dikalangan masyarakat di kawasan Mamminasata. Pengguna komputer terbanyak yaitu pada kelompok usia muda. Kurang dari sepersepuluh masyarakat di kawasan Mamminasata yang intensitas penggunaan koputernya sangat tinggi (hampir setiap hari). Mayoritas masyarakat pengguna komputer di kawasan Mamminasata menggunakan sistem operasi windows. Hanya sedikit masyarakat yang menggunakan sistem operasi *open source*.

Selain penggunaan komputer, penelitian ini juga mengukur tingkat literasi atau kemampuan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan telepon seluler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas (68.3%) masyarakat di kawasan Mamminasata sudah melek penggunaan telepon seluler. Pengguna telepon seluler terbanyak adalah masyarakat pada kelompok usia muda. Tidak sedikit (23.5%) masyarakat yang memiliki lebih dari satu pesawat telepon seluler. Beberapa jenis pemanfaatan telepon seluler yang populer di masyarakat, yaitu:

1. Telepon seluler digunakan untuk menelepon
2. Telepon seluler digunakan untuk mengirim pesan singkat (SMS)
3. Telepon seluler digunakan untuk hiburan/*game*
4. Telepon seluler digunakan untuk berinternet

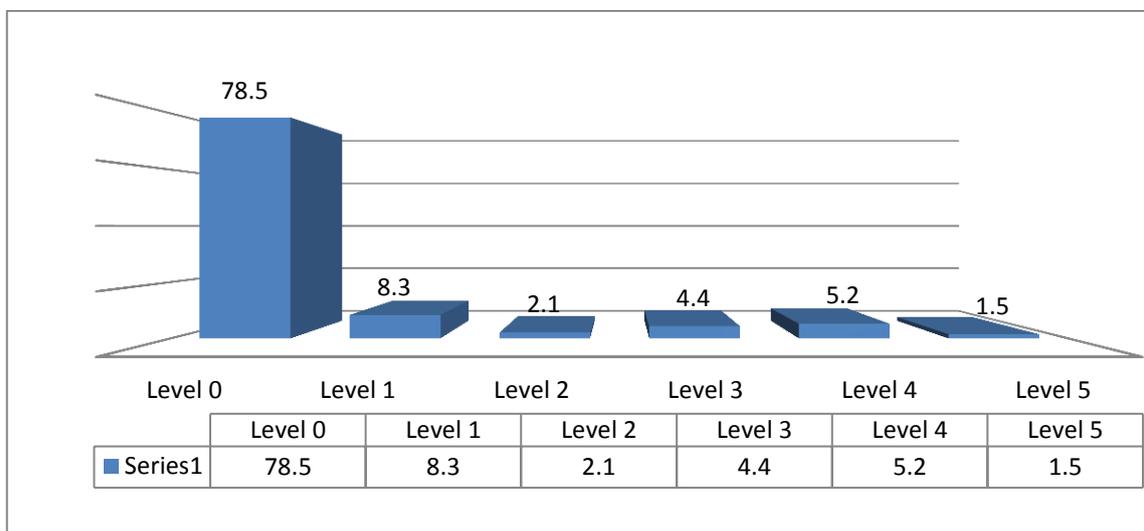
Selain keempat kegunaan telepon seluler di atas, juga ada sebagian kecil masyarakat yang biasa menggunakan untuk MMS, *video call*, dan lain-lain. Mayoritas masyarakat mempunyai pengeluaran untuk biaya komunikasi rata-rata di atas Rp.50.000,00 – Rp.100.000,00 dalam sebulan. Sebagian kecil masyarakat di kawasan ini yang pengeluaran atau

biaya komunikasinya relatif cukup tinggi atau di atas Rp 250.000,00 per bulan.

Lebih lanjut mengenai literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata, data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 29% dari jumlah penduduk di kawasan Mamminasata yang pernah mengakses internet. Angka tersebut sebenarnya tidak terlalu rendah jika dibandingkan dengan angka tingkat akses internet secara nasional tahun 2013, sebagaimana data yang di publikasikan oleh APJII, yaitu mencapai 28% dari jumlah penduduk Indonesia (248 juta orang). Mayoritas pengguna internet adalah masyarakat kelompok usia muda, khususnya kelompok usia antara 19-38 tahun. Adapun pemanfaatan internet, mayoritas menggunakan internet untuk hiburan (*game*)/mengisi waktu luang. Selanjutnya, internet dimanfaatkan untuk berkomunikasi, kemudian untuk mengakses berita, dan mengakses pengetahuan/ pelajaran. Pemanfaatan internet untuk promosi, transaksi keuangan, penelitian dan pengembangan, relatif sangat rendah.

Berdasarkan data yang dihimpun penelitian ini, diketahui bahwa level literasi komputer dikalangan masyarakat kawasan Mamminasata masih pada level

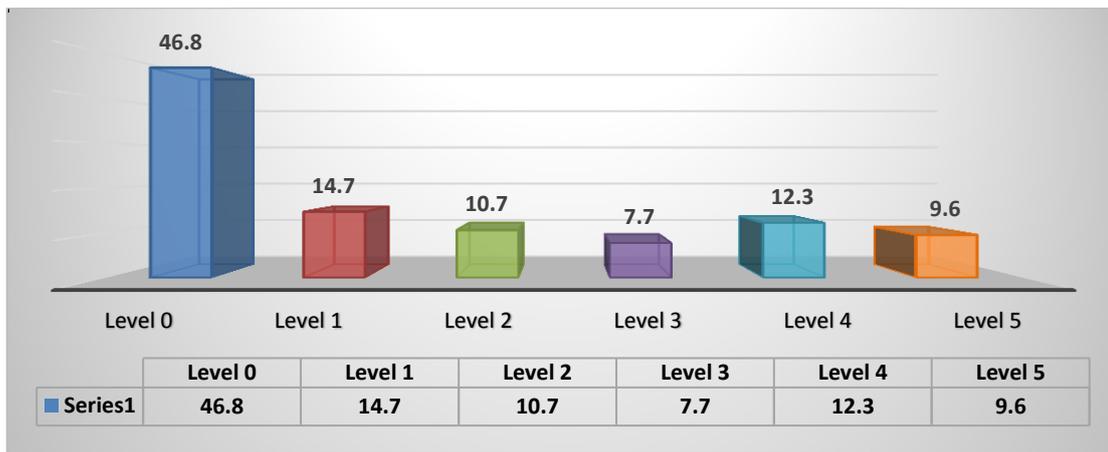
0. Namun sudah ada sebagian kecil yang berada di level 1 sampai dengan level 5 (lihat Gambar 2). Kondisi tersebut menjadi salah satu penghambat untuk mewujudkan kawasan Mamminasata sebagai kota dunia. Rendahnya tingkat literasi komputer masyarakat juga, akan menjadi persoalan tersendiri jika seluruh pelayanan pemerintah berbasis komputerisasi. Oleh karena itu, harus ada upaya pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat literasi komputer bagi masyarakat di kawasan ini. Minimal, setiap rumah tangga ada satu orang anggota keluarganya yang dapat menggunakan komputer dengan baik. Data hasil penelitian ini menggambarkan bahwa angka mayoritas masyarakat yang berada pada level 0 tersebut merupakan persentase masyarakat yang sama sekali tidak pernah menggunakan komputer. Level 1 menunjukkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap penggunaan komputer. Level 2 sampai dengan level 5 menggambarkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat di kawasan Mamminasata yang dapat memanfaatkan komputer dengan lebih baik dan optimal.



Gambar 2 Grafik Tingkat Literasi Komputer (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Berdasarkan berbagai data yang dihimpun dalam penelitian ini, maka dapat diukur kecenderungan tingkat literasi masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan telepon seluler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka mayoritas pada level 0 merupakan angka yang mewakili jumlah masyarakat yang sama sekali belum tahu menggunakan telepon seluler. Selebihnya yaitu level 1 sampai level 5

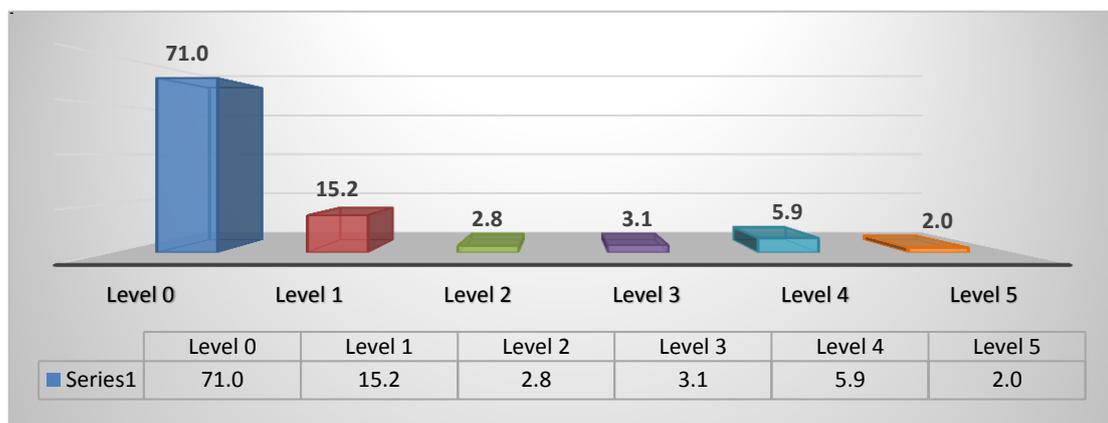
mewakili masyarakat yang sudah bisa menggunakan telepon seluler (lihat Gambar 3). Semakin tinggi level literasinya, maka semakin optimal pemanfaatan telepon selulernya, yaitu tidak hanya digunakan untuk menelepon, tetapi juga sampai pada pemanfaatan telepon seluler untuk mengakses internet, mengirim gambar, foto, mengakses internet, serta manfaat lainnya.



Gambar 3 Grafik Tingkat Literasi Telepon Seluler (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Berdasarkan data yang dihimpun penelitian ini, maka literasi internet masyarakat di kawasan Mamminasata dapat dijelaskan bahwa mayoritas masih berada di level 0 (masyarakat/individu yang sama sekali tidak tahu atau tidak pernah serta tidak peduli akan pentingnya pemanfaatan internet untuk kehidupan sehari-hari) dan level 1 (masyarakat yang sudah memiliki sedikit perhatian dan sudah pernah mengakses internet). Hanya sedikit masyarakat di kawasan Mamminasata yang berada di posisi level 2 (seorang/masyarakat yang telah berkali-kali menggunakan internet untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan

dalam penggunaannya), level 3 (seorang/masyarakat yang telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap pemanfaatan internet dan secara konsisten memanfaatkannya untuk mendukung penyelenggaraan aktivitasnya sehari-hari), level 4 (individu/masyarakat telah sanggup kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan internet, dan level 5 (masyarakat yang telah menganggap internet sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitasnya sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya).



Gambar 4 Grafik Tingkat Literasi Internet (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

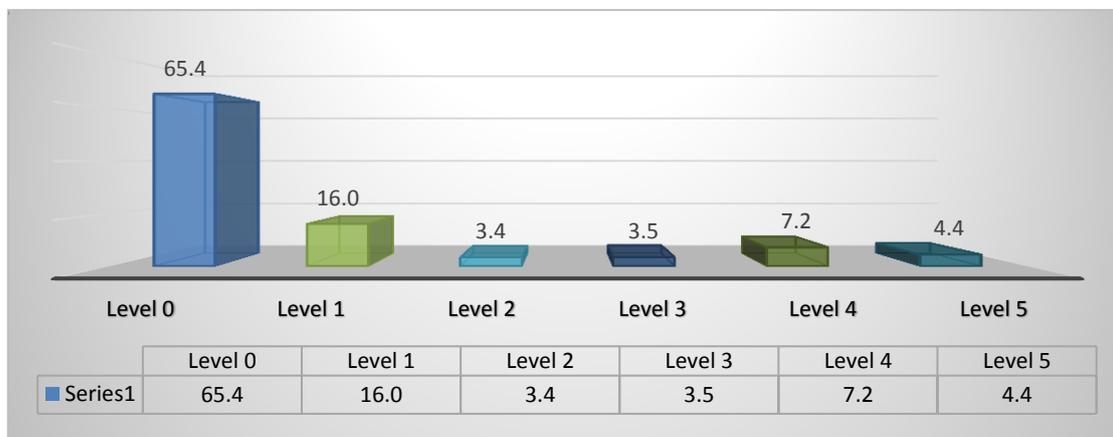
Data hasil penelitian tentang literasi penggunaan komputer, telepon seluler, dan internet, merupakan data yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat literasi TIK seseorang atau masyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan tingginya persentase jumlah masyarakat yang berada di kategori level 0, yang berarti mayoritas masyarakat di kawasan ini sama sekali tidak tahu menggunakan

TIK (komputer, telepon seluler, dan internet). Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sudah ada sebagian kecil masyarakat yang berada di level 3, level 4, dan level 5 (lihat Gambar 5). Ketiga level literasi TIK tersebut merupakan level literasi yang relatif sudah mengarah pada kondisi seseorang yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan TIK dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dikaitkan dengan program

pengembangan kawasan yang modern, maka menjadi salah satu aspek yang penting untuk menjadi perhatian yaitu peningkatan literasi TIK masyarakat, karena salah satu indikator kemajuan suatu kawasan yaitu pelayanan masyarakat berbasis TIK. Oleh karena itu, rendahnya literasi TIK masyarakat dapat menjadi

salah satu kemajuan suatu kawasan. Terkait dengan kondisi tersebut, maka pembiasaan masyarakat menggunakan TIK penting untuk dilakukan, baik oleh lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga bisnis, dan sebagainya.



Gambar 5 Grafik Literasi TIK Masyarakat (Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400)

Gambaran tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata dapat dicermati dari sisi kelompok usia masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang paling bagus literasinya adalah masyarakat di kelompok usia muda (di bawah usia 50 tahun). Data ini juga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat literasi masyarakat suatu kawasan akan terus mengalami peningkatan

setiap tahunnya. Perkembangan itu akan seiring dengan semakin tingginya penetrasi TIK di masyarakat. Sehingga, jika penetrasi TIK tersebut dapat ‘dintervensi’ pemanfaatannya ke arah yang lebih optimal, maka dapat memacu atau mempercepat peningkatan literasi TIK masyarakat. Hal itu penting agar pemanfaatan TIK untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat terwujud secara merata.

Tabel 2 Literasi TIK berdasarkan Klasifikasi Usia

	Level Literasi TIK						Total
	Level 0	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5	
9-18 tahun	63.7	31.0	0.4	2.0	2.7	0.2	100
19-28 tahun	45.5	18.0	4.5	10.0	17.0	5.0	100
29-38 tahun	40.1	21.0	9.0	6.5	10.4	13.0	100
39-48 tahun	58.0	15.8	3.2	1.5	13.1	8.4	100
49-58 tahun	87.6	8.0	3.2	1.2			100
59-65 tahun	97.7	2.3					100
Total	65.4	16.0	3.4	3.5	7.2	4.4	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400

Tabel 3 Literasi TIK berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Level Literasi TIK						Total
	Level 0	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5	
Tidak ada	100.0						100
SD	91.0	9.0					100
SLTP	76.0	23.5	0.5				100
SLTA	66.0	33.0	1.0				100
Diploma/S1	59.6	30.5	8.0	1.0	0.9		100
S2/S3			10.9	20.2	42.4	26.5	100
Total	65.4	16.0	3.4	3.5	7.2	4.4	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, n.400

Gambaran tingkat literasi TIK masyarakat juga dapat dilihat dari aspek tingkat pendidikan seperti yang tergambar dalam tabel diatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula level literasi TIK-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persoalan pendidikan juga menjadi salah satu faktor pemanfaatan TIK yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi TIK masyarakat di kawasan Mamminasata relatif masih rendah. Pengguna TIK di kawasan Mamminasata relatif belum merata, yaitu masih didominasi oleh kelompok usia muda dan kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Terkait dengan lokus penelitian ini, maka berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan rekomendasi mengenai perlunya upaya-upaya peningkatan literasi TIK masyarakat secara merata, baik dari aspek usia maupun pendidikan. Hal ini penting agar program yang terkait dengan pelayanan masyarakat yang berbasis TIK dapat lebih lancar dan optimal. Walaupun tidak menjadi bagian dari hasil penelitian ini, hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat literasi TIK masyarakat, diantaranya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana TIK. Oleh karena itu, diharapkan agar rencana tata ruang kawasan Mamminasata juga termasuk rencana mengintegrasikan sarana dan prasarana TIK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Kominfo Makassar, Dinas Perhubungan Komunikasi

dan Informatika di kawasan Mamminasata dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006) Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
- Doyle, C. (1996). *Information literacy: status report from the United States*. In D. Booker (Ed.), *Learning for life: information literacy and the autonomous learner* (p. 39-48).
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley and Computer Publishing.
- Hardiyanto, "Modul Perkembangan Teknologi Komunikasi," <http://kk.mercubuana.ac.id/>, diakses pada 18 Mei 2013.
- Ministry of Communication And Information Technology: (2006-Version 1.0), *The Strategic Blue Print of Planning And Developing The ICT – Literate Human Resources in Indonesia*, Jakarta.
- Moedjiono. (2014). Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, *jurnal.atmaluhur.ac.id/*, diakses 24 Februari 2014
- Rhodes, L. A. (1986). *On computers, personal styles, and being human: A conversation with Sherry Turkle*. *Educational Leadership*, 43(6), p.12-16.
- Rogers, E. M. (1986), *Communicatio Technology; The New Media In Society*, The Free Press A Devision of Macmillan, Inc NewYork.
- Severin, W.J. & Tankard Jr, J.W. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Telematika Indonesia. (2004). *Kebijakan dan Perkembangan Tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKPI)*, Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, Jakarta
- Watt, D. H. (1980). *Computer literacy: What should schools be doing about this?*, *Classroom Computer News*, 1(2), p.1-26.
- Young, J. (1999). *Learning to Learn: Assessing Information Technology Literacy*, *Inventio Magazine*, October 1999, Issue 2, Vol. 1.

Halaman ini sengaja dikosongkan